

HAJI MUHYIDDIN ZAIN: Tokoh Pendidikan Tinggi Islam di Sulawesi Selatan

HAJI MUHYIDDIN ZAIN : A Figure of Islamic Higher Education in South Sulawesi

H.M. Hamdar Arraiyyah

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
Email: daengmattebba@gmail.com

Naskah diterima 30 Maret 2016, direvisi 5 April 2016, disetujui 15 April 2016

Abstract

This paper describes a character that lived in the twentieth century and was instrumental in developing Islamic higher education in South Sulawesi. The role of this figure is not known by the recent generations because it is not much publicized. The struggle of the figure is shown by, among other things, his achievement as the first man in this area who earned a degree in religious college and his role as the founder and head of an Islamic higher educational institution. Data and information on the figure obtained through written sources and interviews with people who've hung out with him like his close relatives, fellow professors at university, friends in the organization and direct observations of the author of a number of activities during his lifetime. The information based on those sources is combined into a brief biography as part of a study of history. An explanation of the figure refers to the standpoint of leadership theory, particularly the nature and personality of a leader as well as his effective leadership.

Keywords: Leaders, Educators, Islamic Universities Educational

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan seorang tokoh yang hidup pada abad dua puluh dan banyak berjasa dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam di Sulawesi Selatan. Peran tokoh ini belum banyak dikenal oleh generasi sesudahnya karena belum banyak dipublikasikan. Perjuangan tokoh dijelaskan, antara lain, dengan capaian sebagai orang pertama di daerah ini yang meraih gelar sarjana di perguruan tinggi agama, mendirikan dan memimpin lembaga pendidikan tinggi Islam. Data dan informasi tentang tokoh diperoleh melalui sumber tertulis dan wawancara dengan orang-orang yang pernah bergaul dengannya seperti kerabat dekat, sesama dosen di kampus, sahabat dalam organisasi dan pengamatan langsung penulis terhadap sejumlah aktivitas tokoh semasa hidupnya. Informasi berdasarkan sumber-sumber itu dipadukan menjadi suatu biografi singkat sebagai bagian dari kajian sejarah. Penjelasan tentang ketokohan mengacu pada sudut pandang teori kepemimpinan, khususnya sifat dan kepribadian seorang pemimpin serta kepemimpinan efektif.

Kata Kunci : Tokoh, Pendidik, Perguruan Tinggi Islam

PENDAHULUAN

Ustaz Drs. Haji Muhyiddin Zain¹ (selanjutnya disingkat Ustaz Muhyiddin) adalah salah seorang tokoh Islam di Sulawesi Selatan yang perlu dikenal sejak terjangnya oleh masyarakat luas. Banyak aspek dalam hidupnya yang menunjukkan dirinya sebagai seorang tokoh. Di antaranya, sebagai akademisi, pimpinan perguruan tinggi Islam, pemimpin organisasi keagamaan, dan mubalig. Kedudukannya sebagai keturunan bangsawan Bugis asal Soppeng yang memilih jalur pengabdian di bidang pendidikan dan keagamaan memberi nilai tersendiri dari biografi sosok yang dikaji ini.

Hingga tulisan ini dibuat, biografi Ustaz Muhyiddin belum ditulis secara mendalam. Sebegitu jauh belum ada publikasi dalam bentuk artikel dan buku yang membahas secara luas tentang tokoh ini. Sementara itu, orang-orang yang mengenalnya dengan baik semasa hidupnya sekarang rata-rata berumur di atas lima puluh tahun dan semakin berkurang. Rentang waktu sekitar 36 tahun setelah beliau meninggal sudah sangat mendesak untuk mengumpulkan informasi dan mendokumentasikan hal-hal yang terkait dengan biografinya yang selama ini luput dari perhatian.

Keperluan untuk memperkenalkan tokoh ini menjadi lebih penting lagi karena usaha yang pernah ia rintis pada masa hidupnya semakin maju. Salah satu contohnya adalah perguruan tinggi yang dewasa ini dikenal dengan nama Universitas

Islam Makassar. Pengamalan nilai-nilai keteladanan yang pernah ia tunjukkan juga menarik untuk ditelusuri di tengah perkembangan masyarakat yang mengalami tantangan yang semakin berat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan pergeseran budaya. Contoh yang dapat disebutkan adalah persaingan untuk memperebutkan jabatan pimpinan di lingkungan perguruan tinggi dan juga organisasi keagamaan masih sering diwarnai dengan cara-cara yang kurang memuaskan dan memenuhi rasa keadilan yang dirasakan oleh pihak-pihak yang kalah di dalam proses pemilihan.

Tulisan ini berisi biografi Ustaz Muhyiddin. Fokus perhatian diarahkan pada beberapa bagian pokok dari riwayat hidupnya, yakni latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, lingkungan sosial budaya tempat ia tumbuh dan memberikan pengabdian, aktivitas sebagai guru dan dosen yang memberikan bimbingan di kelas, mubalig dan akademisi yang memberikan ceramah dan pidato di depan audiens, dan pemimpin organisasi keagamaan yang telah merintis dan mengembangkan sejumlah lembaga pendidikan dan lembaga sosial. Selain itu, akan dikemukakan beberapa butir pemikiran yang pernah disampaikan dalam ceramah, bentuk-bentuk tindakan, dan pengabdiannya akan dijelaskan secara terbatas. Berbagai macam informasi terkait hal ini diarahkan untuk menunjukkan kedudukan figur yang dibahas ini sebagai tokoh pendidikan terutama pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam di daerah kelahiran dan tempat tinggalnya, yakni Sulawesi Selatan.

¹ Menurut Hj. Andi Ukdah (78 tahun), isteri Ustaz Muhyiddin, suaminya sering disapa dengan sebutan ustaz oleh warga masyarakat. Wawancara dengan asisten lapangan, Haria, di Makassar pada tanggal 15 November 2013.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan biografi termasuk kajian sejarah. Dalam tulisan ini, tokoh yang dikaji telah meninggal dunia lebih dari tiga dasawarsa silam. Dengan demikian, sumber data dan informasi didasarkan pada keterangan orang yang mengenalnya dan sumber-sumber tertulis.

Data dan informasi tertulis yang diperoleh jumlahnya sangat terbatas. Di antaranya sejarah perkembangan IAIN Alauddin (sekarang Universitas Islam Negeri) dan buku yang membahas tentang ulama di Sulawesi Selatan. Karenanya, bahan penulisan lebih banyak didasarkan pada hasil wawancara dengan orang-orang yang dekat dengan Ustaz Muhyiddin semasa hidupnya. Kerabat dekat yang ditemui adalah isteri, saudara perempuan, putra, putri, dan keponakan sekaligus sopir selama beberapa tahun, dan kerabat dekat lainnya. Informan lainnya adalah orang-orang yang pernah bergaul dengan beliau selagi bertugas sebagai guru/dosen di Yogyakarta, dosen dan peminan di IAIN Alauddin, pengurus organisasi Nahdlatul Ulama di Makassar, pengurus Masjid Raya Makassar, pengurus Majelis Ulama setempat, dan mahasiswa yang pernah diajar di Soppeng dan warga masyarakat yang pernah mengikuti ceramahnya. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa informan. Di samping itu penulis menggunakan dua orang asisten lapangan untuk melakukan wawancara yang hasilnya diverifikasi dan dikembangkan lebih lanjut. Penulis juga memanfaatkan pengalaman langsung mengikuti kegiatan yang pernah dihadiri Ustaz Muhyiddin pada beberapa kesempatan dalam rentang waktu sembilan tahun

pada waktu penulis belajar di Madrasah Muallimin Yasrib Watansoppeng (1969-1972) dan pada saat menjadi mahasiswa di IAIN Alauddin sejak tahun 1975 hingga tahun 1979 saat beliau wafat. Kegiatan yang dimaksud, di antaranya: 1) khutbah dan ceramah tarwih Ustaz Muhyiddin pada bulan Ramadan di Masjid Raya Makassar dan Masjid Raya Watan Soppeng, 2) pidato yang disampaikan pada beberapa kesempatan sebagai akademisi dan Rektor IAIN; 3) bimbingan bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Gazali Soppeng (sekarang Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali) dan menguji skripsi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Data dan informasi yang diperoleh melalui ketiga sumber di atas diverifikasi dan diintegrasikan. Bahan-bahan tersebut kemudian disajikan secara tertulis dan dikaitkan dengan konsep yang dikembangkan dalam beberapa buku tentang kepemimpinan, pendidikan Islam dan budaya Bugis.

Kerangka Konseptual dan Kajian Terdahulu

Terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan dalam tulisan ini, yaitu tokoh dan pendidikan Islam. "Tokoh" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang tertentu. Misalnya, tokoh politik dan tokoh kebudayaan.² Tokoh dalam kaitan ini dapat menunjuk pada arti kepemimpinan. Dicontohkan, tokoh keteladanan menunjuk pada pemimpin yang baik, dapat dijadikan

² Dendy Sugono, ed. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, h. 1476.

contoh dan dapat diteladani sifat-sifat baiknya.³

Terdapat sejumlah pendapat tentang pendekatan yang sering digunakan dalam studi kepemimpinan. Salah satu pendapat menyebutkan empat pendekatan, yaitu sifat, perilaku, kontingensi, dan terpadu.⁴ Veithzal Rivai dan Dedy Mulyadi mengulas lima teori dan model kepemimpinan. Salah satunya adalah teori sifat. Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan karena kemampuan-kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin. Selanjutnya, teori sifat ini mencakup tiga jenis, yaitu: intelegensia, kepribadian, dan karakteristik fisik. Dua dari unsur itu dipandang relevan dengan tulisan ini. Pertama, dalam kaitannya dengan intelegensia, dikatakan bahwa para pemimpin lebih pintar dari pengikut-pengikutnya. Tokoh yang sedang dikaji ini sejalan dengan pernyataan tersebut. Intelegensia pada figur pemimpin dapat diterima, meskipun tidak selalu demikian adanya. Kedua, dalam kaitannya dengan kepribadian, beberapa hasil penelitian menyiratkan bahwa sifat kepribadian seperti kesiagaan, keaslian, integritas pribadi, dan percaya diri diasosiasikan dengan kepemimpinan yang efektif.⁵

Penulis merujuk pada kepemimpinan yang efektif untuk menelusuri tokoh yang menjadi sasaran penelitian. Untuk keperluan ini penulis mengacu pada penjelasan yang

dibuat oleh Ramli Haris. Dikatakan bahwa esensi kepemimpinan adalah adanya pemimpin, yang dipimpin, dan situasi yang memengaruhi proses saling memengaruhi antara pemimpin dengan yang dipimpin. Selanjutnya, seseorang dikatakan efektif kalau orang itu melakukan suatu perbuatan yang menimbulkan akibat sebagaimana yang dikehendaki. Berdasarkan kedua penjelasan itu ia menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat diartikan sebagai gaya memengaruhi orang lain yang mampu mengoptimalkan produktivitas dan kepuasan manusia serta pertumbuhan dan pengembangan dalam semua situasi.⁶ Keberlanjutan perjuangan yang dilakukan oleh Ustaz Muhyiddin dalam merintis dan memimpin perguruan tinggi Islam dilakukan oleh sahabat seperjuangan dan orang-orang yang pernah dipimpin sebagaimana ditunjukkan dalam tulisan ini.

Berhubung Ustaz Muhyiddin berasal dari keluarga bangsawan di Soppeng, maka ada baiknya dikemukakan hasil kajian terkait dengan itu. Millar, misalnya, mengungkapkan adanya sifat-sifat unggul di kalangan bangsawan Bugis. Ia mengutip pernyataan Harvey yang mengatakan, raja dipercaya memiliki karakter yang sempurna; mereka haruslah “jujur, berkompeten, murah hati dan pemberani”, kualitas individu tersebut dipercaya diperoleh secara turun temurun.⁷ Nilai-nilai lokal Bugis terkait kepemimpinan agaknya dapat

³ Lihat *ibid.*

⁴ Ramli Haris. 2009. *Kepemimpinan yang Efektif di Era Globalisasi*. Jakarta, Fakta Nyata, h. 8-19. Pendapat yang dikemukakan ini merujuk pada Sutarto dalam *Dasar-dasar Administrasi Kepemimpinan*.

⁵ Veithzal Rivai dan Dedy Mulyadi. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta, Rajawali Pers, h. 7-8.

⁶ Ramli Haris, *op.cit.*, h. 19-20. Pengertian efektif didasarkan pada buku *Ensiklopedi Administrasi*, sedangkan pengertian kepemimpinan yang efektif didasarkan pada tulisan Fiedler dan Reddin.

⁷ Susan Bolyard Millar, *Perkawinan Bugis* diterjemahkan oleh Tim Innawa dari judul asli *Bugis Weddings: Ritual of Social Location*. Makassar, Innawa, h. 55-56.

ditelusuri pada pribadi tokoh yang menjadi objek penelitian ini.

Menurut Mattulada, orang bangsawan kebanyakan memilih lapangan pekerjaan sebagai pegawai/cendekiawan, ulama dan petani dan amat jarang di antara mereka terjun ke dunia usaha atau perdagangan.⁸ Pernyataan yang dikemukakan oleh Mattulada agaknya sejalan pula dengan pilihan Ustaz Muhyiddin untuk menekuni pendidikan agama.

Secara sederhana pendidikan Islam dalam tulisan ini menunjuk pada pendidikan yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Islam. Wujudnya dalam bentuk gagasan, mata pelajaran, pendidik, dan lembaga pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia berada di bawah binaan Kementerian Agama dan mencakup: 1) penyelenggaraan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada semua jenjang hingga perguruan tinggi; 2) penyelenggaraan madrasah dari Raudlatul Athfal hingga Madrasah Aliyah; pengelolaan universitas, institut, sekolah tinggi agama Islam, ma'had aly, dan fakultas agama Islam di perguruan tinggi umum; 3) pengelolaan lembaga pendidikan yang bentuknya non formal, yaitu taman pendidikan Al-Qur'an, madrasah diniyah, majelis taklim, dan pondok pesantren.

Ustaz Muhyiddin melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh tokoh sebelumnya dalam mengembangkan madrasah dan pondok pesantren. Abu Hamid menjelaskan bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan dimulai sejak

berdirinya Gerakan Islam Muhammadiyah. Pembaharuan dipelopori oleh K.H. Abdullah Dahlan dan K.H.M. As'ad (Haji Sade). Keduanya pernah belajar di Mekah dan kembali ke Indonesia setelah mendapat pengaruh pendidikan modern di Mekah (Darul Falah dan Darul Ulum). Dua kota yang menjadi pusat pembaharuan ialah Makassar dengan Perguruan Muhammadiyah dan Sengkang (Wajo) dengan Perguruan As'adiyah. Pembaharuan yang dimaksud ialah pembaharuan sistem kurikulum dan kitb-kitab serta organisasi lembaga pendidikan yang teratur dan pembagian tugas yang jelas dalam penyelenggaraan pendidikan.⁹ Dalam waktu dua puluh tahun antara tahun 1950-1970 Perguruan As'adiyah telah membuka cabang sejumlah 198 buah dari jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, PGA (Pendidikan Guru Agama) dan Sekolah Dasar Islam hampir di semua kabupaten. Di samping itu, Gerakan Muhammadiyah dalam periode ini tidak ketinggalan membuka cabang-cabangnya di kabupaten di mana terdapat pengurus Muhammadiyah¹⁰ Perlu dijelaskan pula bahwa organisasi Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) yang dewasa ini mempunyai banyak lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan, Barat, Tengah dan daerah lainnya didirikan oleh murid-murid K.H.M. As'ad. Banyak dari pengurus organisasi As'adiyah dan DDI juga menjadi pengurus organisasi Nahdlatul Ulama di daerahnya masing-masing.

Menurut Kuntowijoyo dalam buku *Metodologi Sejarah*, biografi dapat

⁸Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah, ed. 1985. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta, Idayu, h. 344-345.

⁹Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah, ed. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta, CV. Rajawali, h. 388-389.

¹⁰ *Ibid.* h. 390.

memberi gambaran tentang sejarah sosial lingkungannya dan politik. Sebuah biografi bisa pula menjadi biografi politik dan intelektual. Selain itu, ia menganggap makalah yang ditulis Suripran Sadi Hutomo dengan judul “Samin Surosantika dan Ajaran-ajarannya” sebagai biografi, tetapi mengandung banyak hal mengenai ideologi petani yang berada di tengah-tengah perubahan sosial dengan latar belakang budaya Islam dan Jawa. Tulisan tersebut juga dinilai penting karena banyak menggunakan tradisi lisan di samping penggunaan sejarah intelektual.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Silsilah Keluarga

Ustaz Muhyiddin adalah anak ke lima dari delapan bersaudara. Ketujuh saudaranya secara berurutan dari yang paling tua adalah Andi Bibah¹², Andi Salehah, Andi Sitti, Andi Amin, (Ustaz Muhyiddin Zain), H. M. Jafar Zain¹³, Andi Sofia, dan Hj. Andi Madiana. Nama yang disebut terakhir adalah salah satu dari delapan bersaudara tersebut yang

masih hidup. Hj. Andi Madiana menikah dengan Haji Andi Asse, anak dari Haji Andi Mangkona, Datu Mario XXIII, Arung Matoa Wajo XLV. Foto H.A. Mangkona lengkap dengan gelar kebangsawanan berdampingan dengan isterinya I Gumeri, dipajang di ruang tamu rumah Hj. Andi Madiana (Almarhum H. Andi Asse) di Watan Soppeng.

Banyak orang tidak mengetahui jika Ustaz Muhyiddin adalah keturunan bangsawan, sebab ia tidak mencantumkan gelar itu di depan namanya. Orang-orang di kampus menyebutnya dengan Pak Muhyiddin. Sebagian warga menyapa beliau dengan sebutan ustaz, seperti diutarakan oleh Hj. Andi Ukdah. Meskipun demikian, putra putrinya menyandang gelar kebangsawanan tersebut di depan nama mereka. Putra putri terdiri dari: 1. Andi Mukramin, SE, 2) Andi Maria; 3) Andi Najmah, SE.; 4) Andi Abdul Baqi, SE; 5) Dr. Hj. Andi Majdah.

Ayahnya bernama Haji Andi Zainuddin (dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga dekatnya disapa dengan Petta Imang).¹⁴ Sedangkan ibunya bernama Hj. Andi Wakhah. Keduanya menikah sekitar tahun 1900-an di Soppeng. Foto Haji Andi Zainuddin yang dipajang di rumah Hj. Andi Madiana memakai jas warna hitam bundar leher, memakai surban yang melilit kepala dan berkacamata tembus pandang. Sementara foto isteri beliau, Hj. Andi Wakhah, dipajang secara terpisah di sampingnya mengenakan kebaya dan kerudung warna putih yang menutupi kepala. Haji Andi

¹¹Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Tiara Wacana, h. 126 dan 129.

¹²Dr. Andi Majdah menyebut saudara ayahnya kepada pewawancara, Haria, dengan sebutan Petta. Wawancara tanggal 15 November 2013 di Makassar. Sementara Adnan Umar menyebutkan nama-nama paman dan bibinya kepada penulis dengan sebutan Andi untuk maksud penggunaan secara umum. Wawancara dengan penulis pada tanggal 28 Desember 2013 di Makassar.

¹³H.M. Jafar Zain disebut dalam percakapan sehari-hari oleh warga yang mengenalnya terutama di Soppeng dengan sebutan Pung Jafa. Ia sendiri menulis namanya tanpa gelar kebangsawanan. Hal yang sama dilakukan oleh beberapa orang yang terkenal di Sulawesi Selatan, seperti Alm. Mattulada (Prof. Dr.) Anwar Arifin (Prof. Dr.), dan Alm. Abdul Muis (Prof. Dr.) dan Alm. Muhammad Yusuf (Jenderal TNI).

¹⁴Wawancara penulis dengan Adnan Umar pada tanggal 28 Desember 2013 di Makassar. Informan adalah sepupu sekali dan pernah bertugas sebagai sopir pada saat Ustaz Muhyiddin menjabat sebagai rektor.

Zainuddin pernah menjabat sebagai imam di Masjid Darussalam, yang ketika itu bersatus sebagai mesjid Raya Watan Soppeng. Menurut Adnan Umar, beliau yang mengarahkan arsitektur masjid tersebut.¹⁵ Masjid itu sekarang telah berganti nama menjadi Masjid Baital Makmur Kelurahan Bila. Perubahan ini disebabkan karena telah dibangun masjid raya baru yang diberi nama Darussalam. Ayah dari Haji Andi Zainuddin bernama Abdul Rahman sedangkan ibunya bernama Andi Timo.

Pembangunan Masjid Raya Darussalam menjadi salah bukti kepedulian pejabat pemerintah setempat yang juga dari kalangan bangsawan. Mesjid ini mulai dibangun sekitar tahun 1969 pada waktu Mayor (purnawirawan) H. Andi Made Ali menjabat sebagai Bupati Soppeng. Masjid menempati lokasi di atas reruntuhan gedung SMP Negeri Dua Watan Soppeng, gedung DPRD Kabupaten Soppeng, Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Soppeng, dan lapangan tennis. Masjid itu tak jauh dari istana Wilhelmina, peninggalan penjajah Belanda yang menjadi *land mark* kota Watan Soppeng.

H. Andi Zainuddin mempunyai kerabat dekat yang bernama Haji Usman. Kerabatnya ini pernah menjabat sebagai qadhi di Soppeng, jabatan formal di bidang agama Islam yang paling menonjol di daerah ini pada masa itu. Haji Usman dalam kapasitasnya sebagai qadhi (Bugis: *kali*) Soppeng, menjadi salah seorang peserta pertemuan Alim Ulama se Sulawesi Selatan yang diadakan di Bone pada tanggal 26 Jumadil Ula 1350 H (1931 M) atas prakarsa Petta Mangkau ri Bone, yakni

Sultan Ibrahim Andi Mappanyukki.¹⁶ Salah seorang putra H. Usman bernama H. Andi Muhammad Tahir Usman, pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama yang pertama di Soppeng.¹⁷ Haji Andi Muhammad Tahir Usman menjadi salah seorang peserta Musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah wal Jamaah se Sulawesi Selatan di Soppeng yang diprakarsai oleh Anre Gurutta H. Daud Ismail (Qadhi Soppeng; gelar lainnya K.H.), AG.H. Ambo Dalle (MAI Mangkoso), AG. H. Muhammad Abduh Pabbaja (ulama dari Allakuang). Dalam tulisan As'ad, H. Andi Muhammad Tahir Usman tercatat mewakili Madrasah Alhidayah Soppeng.¹⁸

Ustaz Muhyiddin dilahirkan di Soppeng pada tanggal 26 Januari 1927. Ia menamatkan sekolah dasar di sini. Desa kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Akan tetapi, menurut Hj. Andi Madiana, kedua orangtuanya pernah tinggal di Lawo, sebuah kampung di kawasan kaki gunung yang juga diberi nama seperti itu. Rumahnya ketika itu tertelak di depan masjid. Lawo terkenal dengan tanah pertaniannya yang sangat subur. Hasil panen berupa padi, jagung, kacang tanah, dan sayur-sayuran, terutama, kol dipetik silih berganti. Desa ini dialiri sebuah sungai berbatuan, airnya dangkal dan mengalir deras. Pada musim kemarau

¹⁶Dahlan Garut dalam Sitti Salmiah Dahlan. 2013. *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad, dari Haramain ke Wajo Celebes*. Jakarta, Rabbani Press, h. 139.

¹⁷Wawancara dengan Mohsen Hindi (80 tahun), pensiunan pegawai Kantor Departemen Agama Kabupaten Soppeng. Ia memulai karier sebagai pegawai honorer di Kantor Urusan Agama atas ajakan H. A. Muhammad Tahir Usman. Wawancara dengan penulis pada tanggal 13 Januari 2014 di Watan Soppeng.

¹⁸Muhammad As'ad, "Cappa Kallanna AG. H. Daud Ismail" dalam As'ad, *et.al.* 2011. *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta, Orbit, h. 41.

¹⁵Wawancara dengan Adnan Umar.

airnya sangat jernih. Sungai itu juga dinamai sungai Lawo.

Kampung Lawo terletak sekitar tujuh kilometer dari kilometer nol di kota Watan Soppeng. Karena posisinya seperti itu, kampung ini tidak luput dari ancaman kelompok bersenjata DII/TII. Seiring dengan perubahan penataan wilayah kota, pintu gerbang kota Watan Soppeng pada waktu sekarang dari salah satu arah dipindahkan ke lokasi ini.

Kedua orangtuanya kemudian pindah ke kota Watan Soppeng. Lokasi rumah yang pernah ditempati terletak di jalan Merdeka, tak jauh di sebelah barat istana Datu Soppeng, yang terkenal dengan nama kompleks Laleng Benteng (*laleng* dalam bahasa Bugis: di dalam; *benteng*: benteng). Menurut Hj. Andi Ukdah, pada saat baru menikah, ia pernah tinggal di sini sebelum hijrah ke Yogyakarta mengikuti suami. Lokasi rumah ini sekitar 500 meter di sebelah timur Mesjid Raya lama (Baital Makmur).

Ustaz Muhyiddin menikah dengan Hj. Andi Ukdah pada tahun 1954. Saat itu Ustaz Muhyiddin berumur 27 tahun dan sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta, sementara Hj. Andi Ukdah berusia 18 tahun. Kurang dari setahun setelah pernikahan itu, ia ikut pindah ke Yogyakarta, bermukim di sana sekitar tujuh tahun. Rentang waktu itu dipergunakan Hj. Andi Ukdah untuk mempelajari bahasa Jawa hingga dapat menuturkannya secara fasih.

Keduanya diperjodohkan oleh pihak keluarga, meskipun sebelumnya mereka saling mengenal tetapi tidak akrab. Cinta di antara keduanya tumbuh setelah menjalin ikatan pernikahan. Demikian pengakuan Hj. Andi Ukdah.

Haji Andi Zainuddin dan keluarga kemudian pindah ke Jalan Kesatria, di sebelah barat lapangan Gasis (Gabungan Sepak bola Indonesia Soppeng). Lapangan sepak bola ini beralih fungsi menjadi tempat upacara, salat Id, dan lapangan bola volly sekitar tahun 1979 setelah sebuah stadion dibangun di tempat lain yang diberi nama Stadion Haji Andi Wana. Mereka menempati rumah panggung yang lebih rendah dari rata-rata rumah panggung lainnya. Hingga sekarang rumah itu ditempati oleh salah seorang anaknya, yakni Hj. Andi Madiana. Di sebelah utara dari rumah itu secara berdampingan, dibangun lagi sebuah rumah permanen. Di rumah ini Ustaz Muhyiddin biasanya menginap jika berkunjung ke Soppeng sewaktu bermukim di Makassar pada era tahun 1970-an.

Seluruh putra putri Ustaz Muhyiddin lahir di Yogyakarta kecuali putri nomor dua. Semuanya memilih jalur pendidikan umum, namun putri yang bungsu, Dr. Hj. Andi Majdah, menyempatkan diri mendalami ilmu agama secara mandiri atas dorongan ayahnya. Ia menyelesaikan pendidikan S1 sampai S3 pada jurusan pertanian di Universitas Hasanuddin. Kini ia menjabat sebagai rektor Universitas Islam Makassar dan sudah berperan pula sebagai mubalighah, mengikuti jejak sang ayah. Ustaz Muhyiddin pernah berucap kepada Majdah kecil, bahwa ia bertugas memimpin IAIN, suatu waktu anaknya itu dapat sekolah di situ kemudian melanjutkan pendidikan ke Cairo, Mesir.¹⁹ Majdah berperan aktif menyampaikan ceramah agama. Suatu waktu setelah selesai menyampaikan ceramah, salah seorang audiens di kabupaten Bulukumba (sekitar

¹⁹ Wawancara tanggal 15 November 2013.

150 km dari Makassar) menghampirinya dan mengatakan bahwa Dr. Majdah memperlihatkan kemiripan dengan gaya pidato ayahandanya.

Kedudukan penting yang diberikan kepada ulama dalam struktur pemerintahan berdasarkan adat menjadi salah satu pembangkit semangat mendalami agama banyak orang dari kalangan bangsawan. Di antara bangsawan lapisan atas di Soppeng yang pernah belajar di Sengkang Wajo dan menjadi murid dari K.H. Muhammad As'ad (w. 1952) adalah Haji Andi Rumpang Mega, yang dalam percakapan sehari-hari warga Soppeng pada waktu itu disebut dengan Datu Rumpang. Beliau pada masa hidupnya bekerja sebagai hakim agama

Selain itu, semangat belajar agama Islam di kalangan bangsawan untuk kepentingan pribadi dan keluarga juga tinggi. Di antaranya, Datu Soppeng pernah mengundang K.H. Muhammad As'ad untuk menanyakan beberapa hal terkait dengan pelaksanaan salat. Ketika itu, wakil Datu Soppeng menanyakan perihal masih ada sebagian umat Islam yang melaksanakan salat Zuhur sesudah menunaikan salat Jumat. Berkat penjelasan K.H. Muhammad As'ad, maka praktik salat Zuhur sesudah salat Jumat di Watan Soppeng dan sekitarnya secara berangsur-angsur ditinggalkan. Praktik salat Zuur seperti itu tidak terlihat lagi pada waktu sekarang.

Sumber lain menyebutkan bahwa Datu Pattojo (pemegang kendali pemerintahan, raja di desa itu) yang ketika itu dijabat oleh Andi Sumange Rukka mengirim utusan, yakni Imam Lompo Pattojo (H.A. Muh. Tahir) untuk menemui K.H. Daud Ismail dan meminta kesediaannya untuk mengajar

beliau dan keluarganya. Permintaan itu dikabulkan oleh K.H. Daud Ismail dan beliau kemudian bermukim di Pattojo. Peristiwa ini terjadi sekitar pertengahan tahun 1944.²⁰

Belajar di Yogyakarta

Keberangkatan Ustaz Muhyiddin ke Yogyakarta dengan tujuan utama untuk menuntut ilmu, juga tidak terlepas dari kondisi sosial politik yang penuh dengan guncangan di Sulawesi Selatan yang ditimbulkan oleh kelompok bersenjata DII/TII (Darul Islam Indonesia/Tentara Islam Indonesia) di bawah komando Kahar Muzakkar sejak awal tahun 1950-an. Ustaz Muhyiddin pada paroh pertama tahun 1950-an agaknya sudah dikenal sebagai pemuda yang cerdas dan memiliki pengetahuan agama yang dalam. Menurut Dr. H. Andi Majdah, ketika itu timbul desas desus bahwa ia menjadi salah seorang sasaran kelompok bersenjata itu untuk diculik.²¹ Kelompok ini berhasil menculik K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Menurut Anshori Ch., penculikan Gurutta Ambo Dalle (sebutan lain dari K.H. Abdurrahman Ambo Dalle) dilakukan oleh pasukan DII/TII pada tanggal 18 Juli 1955 di Desa Belang-belang, Maros. Ia bersama lima pengawalnya termasuk sopir mengendarai mobil dalam perjalanan dari Pare-pare menuju Makassar.²² Kewibawaan Gurutta

²⁰ Muammad As'ad, *op.cit.* h. 40.

²¹Penjelasan disampaikan pada tanggal 15 November 2013 di Makassar. Pernyataan serupa disampaikan oleh Prof. Dr. H. Abdurrahim Yunus, mantan Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan UIN (IAIN) Alauddin. Ia adalah salah seorang penulis buku *30 Tahun IAIN Alauddin* yang diterbitkan pada tahun 1996. Wawancara dilakukan oleh Haria di Makassar.

²²H.M Nasruddin Anshoriy Ch. 2009. *Anregurutta Ambo Dalle: Maha Guru dari Bumi Bugis*. Yogyakarta,

Ambo Dalle beserta pengaruhnya yang kuat itu digunakan sebagai alat efektif bagi kepentingan gerakan DI/TII dalam mencari simpati masyarakat Sulawesi Selatan.²³

Setelah menikah, Ustaz Muhyiddin yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta memboyong isterinya ke kota ini. Semua putra putrinya dilahirkan di Yogyakarta, kecuali anak kedua, yakni Andi Maria. Ketika itu, Ustaz Muhyiddin kembali ke Makassar sehubungan dengan kematian salah seorang kerabat dari pihak isteri. Di Yogyakarta, keluarga Ustaz Muhyiddin pernah tinggal pada satu rumah bersama dengan dua keluarga lainnya. Salah satunya adalah Prof. Dr. Ahmad Syalabi, dosen bantuan dari Universitas Al-Azhar Cairo ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ustaz Muhyiddin memilih jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Selagi masih mahasiswa ia bertugas sebagai asisten Prof. Ahmad Syalabi dalam mata kuliah bahasa Arab. Bahkan menurut Prof. Dr. H. Andi Rasdiana, Ustaz Muhyiddin mengajar pada tingkat doktoral, yakni mahasiswa yang sudah lulus sarjana muda (meraih gelar *Bachelor of Art*) dan mengikuti pendidikan lebih lanjut untuk memperoleh gelar sarjana lengkap (Doktorandus/Doktoranda).²⁴ Mengajar menjadi salah satu aktivitas utama Ustaz Muhyiddin di Yogyakarta. Ia pernah mengajar beberapa tahun di MMT (Madrasah Muallimin Tinggi) di Masjid Kauman Yogyakarta. Ia pergi mengajar dengan mengendarai sepeda yang jaraknya

sekitar empat kilometer dari tempat tinggalnya.

Madrasah MMT dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Karena peran ini, maka ia dinilai dekat dengan pengurus organisasi ini. Ia sendiri dibesarkan dalam lingkungan keluarga Nahdlatul Ulama atau menganut paham keagamaan seperti dalam tradisi warga NU. Menurut penuturan Hj. Andi Ukdah, Ustaz Muhyiddin sering diminta oleh warga masyarakat untuk menuliskan doa-doa untuk diamankan. Permintaan ini biasanya dikabulkan oleh beliau dengan terlebih dahulu berwudu.²⁵ Sebaliknya, ia sendiri sering menemui sesepuh di Soppeng dan membawa anak-anaknya untuk didoakan²⁶. Maksudnya, agar kelak anak-anaknya tumbuh dengan baik dan menjadi orang yang berguna.

K.H. Muhammad Ahmad yang pernah belajar di MMT Yogyakarta (tamat tahun 1961) sempat diajar oleh Ustaz Muhyiddin selama tiga tahun. Menurut pengakuannya, ia mengagumi metode Ustaz Muhyiddin dalam mengajarkan bahasa Arab. Ia selalu berbahasa Arab di dalam kelas, meminta siswa membaca secara bergilir, menjelaskan kosakata yang sulit dengan menyebutkan sinonimnya, atau menjelaskan maksud kalimat dengan bahasa Arab. Biasanya, setelah mengajar beliau menugaskan siswa untuk membuat resume dari apa yang baru dipelajari dari aspek *muthala'ah*, *qawaid* (nahwu saraf), dan *balagah*. Ia disenangi oleh siswa-siswa. Dengan cara itu, siswa konsentrasi belajar dan merasakan peningkatan penguasaan kosakata bahasa asing yang mereka pelajari. Antusiasme

Tiara Wacana, h. 97.

²³*Ibid.*, 101.

²⁴Wawancara dengan Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiana dilakukan oleh asisten lapangan, Haria, di Makassar pada tanggal 14 November 2013.

²⁵Wawancara pada tanggal 15 November 2013.

²⁶Wawancara pada tanggal 15 November 2013.

siswa belajar pada saat itu juga didorong oleh keharusan untuk mengikuti ujian persamaan (dengan sekolah negeri). Selain dirasakan bagus, cara mengajarnya berkesan. Ia juga menegur siswa yang tampak malas belajar.²⁷

Ia kemudian diangkat sebagai dosen dengan status sebagai pegawai negeri sipil di IAIN Yogyakarta. Tugas di kampus ini ia laksanakan hingga akhir tahun 1963. Ia kemudian dipindahkan ke Makassar dan bertugas sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Memimpin Institut Agama Islam Negeri Alauddin

Ustaz Muhyiddin termasuk orang pertama di Makassar yang menyandang gelar sarjana dari perguruan tinggi agama Islam negeri. Ini merupakan suatu bentuk kepeloporan di bidang pendidikan Islam. Kondisi ini memungkinkan dengan cepat ia diberi kepercayaan untuk memimpin fakultas. Kondisi itu ditunjang oleh pengalaman sebagai guru dan dosen di Yogyakarta serta wibawa keilmuan dan sifat-sifat yang dikagumi orang yang bergaul dengannya. Sejak bertugas di Makassar ia diberi kepercayaan menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dua fakultas cabang lainnya, yaitu Fakultas Syariah dipimpin oleh Drs. H. Umar Syihab (Prof. Dr. H. Umar Syihab) sebagai dekan, dan Fakultas Ushuluddin dipimpin oleh K.H. Ali Yafie (Prof. K. H. Ali Yafie) sebagai dekan.

Pada tanggal 10 November 1965 IAIN Alauddin didirikan secara resmi yang merupakan gabungan dari tiga fakultas

pada waktu itu. Rektor pertama adalah Haji Aroepala, yang juga menjabat sebagai Walikota Makassar. Untuk memenuhi persyaratan empat fakultas pada setiap institut pada waktu itu, maka dibukalah Fakultas Adab dan tugas sebagai dekan dipercayakan kepada Drs. H. Muhyiddin Zain. Pakar bahasa Arab pada waktu itu masih kurang, maka dapat dimaklumi jika kemudian tugas itu dipercayakan kepada beliau, merangkap sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah.

Kurang dari dua tahun setelah pendirian IAIN Alauddin, pada tanggal 28 Januari 1967 Ustaz Muhyiddin dilantik sebagai rektor. Pelantikan ini merupakan realisasi dari hasil rapat pada tanggal 30 November 1966. Adapun para pejabat yang diangkat sebagai wakil rektor, yakni Drs. H. Abd. Rahman Musa sebagai Wakil Rektor I, H.M.Hijaz Yunus, SH. Sebagai Wakil Rektor II, dan Drs. La Nuri sebagai Wakil Rektor III.

Pada masa kepemimpinan Aroepala, IAIN Alauddin membuka Fakultas Tarbiyah cabang Ternate, Maluku Utara. Fakultas Tarbiyah Filial pada mulanya dipimpin oleh Baharuddin Lopa, SH yang selanjutnya bertugas sebagai Ketua Panitia Pendirian Fakultas Tarbiyah Cabang Ternate. Tugas panitia tersebut berhasil dengan peresmian Fakultas Tarbiyah Cabang Ternate pada tanggal 3 November 1966.

Pengembangan fakultas cabang meningkat tajam jumlahnya selama kepemimpinan Ustaz Muhyiddin sebagai rektor. Perkembangan ini merupakan respons terhadap permintaan umat di berbagai daerah. Pada masa kepemimpinannya (1967-1972), didirikan sejumlah fakultas, yaitu: 1) Fakultas Adab

²⁷Wawancara pada tanggal 14 November 2013.

(23 November 1967) di Makassar; 2) Fakultas Tarbiyah Cabang Kendari (18 April 1968); 3) Fakultas Tarbiyah Cabang Pare-pare (18 April 1968); 4) Fakultas Tarbiyah Cabang Palu (18 April 1968); 5) Fakultas Syariah Cabang Watampone (6 April 1968); 6) Fakultas Ushuluddin Cabang Palu (6 Agustus 1968); 7) Fakultas Dakwah Cabang Bulukumba (30 September 1970); 8) Fakultas Tarbiyah Cabang Bau-bau (30 September 1970); dan 9) Fakultas Tarbiyah Filial Gorontalo. Fakultas itu telah berubah status menjadi IAIN, yakni Gorontalo, Palu, Palopo dan Kendari. Dua lainnya masih berstatus STAIN, yakni STAIN Pare-pare dan Watampone. Sementara itu, dua fakultas cabang dilikwidasi, yaitu cabang Bulukumba dan Bau-Bau. Adapun Fakultas Adab tetap merupakan salah satu fakultas di IAIN Alauddin yang sekarang telah berubah menjadi UIN Alauddin.

Pada masa kepemimpinan Ustaz Muhyiddin dibuka pula beberapa Sekolah Persiapan IAIN yang sederajat dengan SMA di beberapa daerah, terutama di Sulawesi Selatan. Di antaranya SP IAIN Makassar, Watan Soppeng, Polewali, Pare-pare, Watampone, Bulukumba, Bau-bau, dan Ternate. Sekolah ini kemudian berubah nomen klatur menjadi Madrasah Aliyah Negeri sekitar awal tahun 1980-an.

SP IAIN Watan Soppeng mempunyai filial di salah satu ibukota kecamatan yang jaraknya 30 km dari sekolah induk di ibukota kabupaten. Peran sekolah filial ini yang sangat menonjol pada awal berdirinya ialah meningkatkan kualifikasi banyak guru agama Islam yang diangkat melalui Ujian Guru Agama pada tahun 1967. Banyak di antara mereka yang mempunyai kualifikasi ijazah setingkat Madrasah Tsanawiyah atau belum tamat untuk memenuhi kekurangan

guru agama Islam yang dirasakan pada waktu itu. Sekolah itu terus berkembang hingga pada waktu sekarang dengan nama MAN Batu-batu, Kabupaten Soppeng. Ustaz Muhyiddin selaku Rektor IAIN Alauddin pernah menyempatkan diri untuk menghadiri penamatan siswa di sekolah ini. Kehadiran SP IAIN Soppeng Filial Batu-batu merupakan suatu lompatan yang jauh lebih awal, lebih dari sepuluh tahun, dibandingkan dengan kehadiran sekolah umum sederajat di kecamatan itu.

Memimpin Organisasi Keagamaan Islam

Ustaz Muhyiddin Zain dikenal sebagai tokoh NU di Sulawesi Selatan. Peran ini ia jalani sejak kembali dari Yogyakarta, pada akhir tahun 1963. Pada tahun 1964 ia terpilih sebagai Wakil Ketua Tanfiziyah NU Sulawesi Selatan. Pada tahun 1966 ia dipilih sebagai Ketua Panitia Hari Lahir (Harlah) Nahdlatul Ulama di daerah ini. Panitia inti pada waktu itu antara lain Haji Abdurrahman (Drs.H.) yang lebih populer dengan sebutan Abdurrahman Bola Dunia (karena keaktifannya sebagai pengurus NU) sebagai sekretaris, dan Haji Kalla (ayahanda Haji Muhammad Yusuf Kalla) sebagai bendahara. Peringatan hari lahir ini masih dalam suasana politik pasca Gestapu G30S/PKI. Seiring dengan suasana itu, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka Harlah tersebut meliputi pengarahannya. Kegiatan yang dimaksud antara lain: 1) Apel akbar di lapangan Karebosi Makassar dan lapangan Gasis Watan Soppeng; 2) Resepsi Harlah di Gedung Olah Raga Mattoanging Makassar; 3) Pawai keliling kota Makassar dan kafilah ke daerah; 4) Pembuatan pinntu-pintu gerbang setiap Majelis Wakil Cabang

(ketika itu disingkat MWT) di Kotamadya Makassar dilengkapi dengan umbul-umbul, bendera-bendera dan spanduk-spanduk, dan 5) Pembacaan doa selamat di berbagai masjid dan mushalla.²⁸

Gaung dari peringatan Harlah ini terasa di Soppeng. Berapa orang anggota Pemuda Ansor mengikuti apel akbar di lapangan Karebosi Makassar. Mereka menumpang mobil truk yang difasilitasi oleh Haji Abdul Latif, tokoh NU di Watan Soppeng dari kalangan pengusaha. Usaha-usaha menonjol, yang dicatat oleh Abdurrahman Bola Dunia dengan sebutan proyek monumental, Pengurus NU Sulawesi Selatan yang digerakkan oleh Ustaz Muhyiddin, antara lain: 1) Mendirikan Panti Asuhan “Nahdliyat” yang dikelola oleh Muslimat NU dan dipimpin oleh Umi Aisyah Thahir bersama H. Andi Asma Mohtar Datu Djai, H. Khadijah, dan H. Andi Aminah Tanetting. Lokasinya di Jalan Anuang Makassar. Panti Asuhan ini masih bertahan hingga pada waktu sekarang; 2) Mendirikan Taman Kanak-Kanak “Ade Irma Nasution” yang dikelola oleh Fatayat NU Sulsel dipimpin Ny. Salmah Bustami. Pembukaannya dilakukan oleh Ny. A. H. Nasution. Lokasinya ketika itu Jalan Irian No. 72 Makassar; 3) Mendirikan SMP dan SMA “Irnas” singkatan dari Irma Nasution. Sekolah ini dikelola oleh IPNU/IPPNU dan dipimpin oleh Hasan Faqih, Anwar Bustami, dan Aco Yanga. Lokasinya di Jalan Irian No. 72 Makassar. Lokasi

kemudian dipindahkan ke jalan Labu di sebelah timur Pasar Terong. Sekolah ini berkembang pesat hingga tahun 1980-an; 4) Mendirikan Poliklinik NU yang dikelola oleh SARBUMUSI Sulsel dan dipimpin oleh Aziz Jaya, Misbahuddin, dan La Nuri (Drs. H.). Poliklinik ini sudah tidak jalan untuk waktu yang lama; 5) Mendirikan Akademi Dakwah yang dikelola oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan dipimpin oleh Husain Abbas (Alm. Prof. Dr. H.) dan Umar Syihab (Prof. Dr. H.). Peresmian dilakukan oleh Mr. Muh. Natsir Said, Rektor Universitas Hasanuddin ketika itu, pada tanggal 21 Februari 1966; Peresmian ini membenarkan penialain yang dikatakan oleh Prof. Dr. Andi Rasdiana bahwa Ustaz Muhyiddin mempunyai hubungan yang baik dengan pimpinan perguruan tinggi di Makassar, seperti Universitas Hasanuddin, IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Universitas Muslim Indonesia, dan juga dengan Pemerintah Daerah.²⁹ Akademi Dakwah kemudian berubah menjadi Fakultas Dakwah dari Universitas Nahdlatul Ulama; 6) Membentuk Banser (Barisan Ansor Serba Guna) di Makassar yang merupakan bagian dari Gerakan Pemuda Ansor yang ketika itu dipimpin oleh H. M. Saleh Bustami untuk Wilayah Sulawesi Selatan dan Alwi Gani untuk wilayah Kotamadya Makassar. Peresmian dilakukan oleh Panglima Kodam XIV Hasanuddin, Solihin G.P. berlangsung di Lapangan Segitiga Balaikota Makassar; 7) Menerbitkan surat kabar Harian Duta Masyarakat edisi Sulawesi Selatan yang dikelola oleh Andi Baso Amir dan Dahlan Saleh. Pemimpin redaksi Rahman Arge dan staf redaksi terdiri dari Arsal Alhabsyi, Harun

²⁸Informasi tertulis diperoleh dari Drs. Haji Abdurrahman, pensiunan dosen IAIN Alauddin dan mantan anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, dari unsur Partai Persatuan Pembangunan. Informan ini tak dapat diwawancarai ketika dihubungi pada minggu pertama bulan Januari 2014 oleh asisten lapangan, Husnul Fahimah, karena kondisi kesehatan yang belum memungkinkan.

²⁹Wawancara pada tanggal 14 November 2013.

Rasyid Jibe, Abdurrahman, Sahabuddin Gading, dan Edi Sanjaya; 7) Mendirikan pemancar radio suara Aswaja Alkawakib yang beralamat di gedung Ma'arif Jalan Ujung 151/3 Makassar; dan 8) Mendirikan madrasah dan pesantren yang dikelola oleh Ma'arif Sulsel di bawah pimpinan M. Ya'la Thahir bersama Andi Namba dan SD Hasyim Asy'ari yang diprakarsai oleh Abdullah Daud, Abdurrahman dan Abd Rahim, Kepala Lingkungan Lakkang bertempat di jalan Korban 40.000.³⁰ Lembaga pendidikan ini sudah lama tidak dikenal ekistensinya. Lembaga pendidikan yang berkembang di kemudian hari di bawah pimpin Drs. H.M. Amin Rahim di Jalan Ujung adalah SMP Ma'arif. Semangat seperti itu menginspirasi warga NU untuk mengembangkan lembaga pendidikan di kemudian hari. Pesantren yang didirikan oleh kader NU seperti K.H. Muhammad Haritsah (Alm.) dan juga pesantren NU di Maros, dan pesantren milik NU di Desa Sering Soppeng yang baru berumur sekitar delapan tahun.

Salah satu usaha NU Sulawesi Selatan di bawah kepemimpinan Ustaz Muhyiddin yang berkembang terus hingga sekarang adalah Universitas Nahdlatul Ulama yang mempunyai sejumlah fakultas di beberapa daerah seperti, Makassar, Soppeng, Bone, Tanete Bulukumba, dan Barru. Fakultas Dakwah di Makassar merupakan cikal bakal dari Universitas Islam Makassar (UIM) yang berkembang cukup pesat hingga pada waktu sekarang. Jumlah mahasiswanya sekitar 5000 orang. Universitas Nahdlatul Ulama mengalami perubahan nama menjadi Universitas Al-Gazali karena tuntutan kondisi politik setelah tahun 1971, awal era

Orde Baru. Perubahan berikutnya adalah pembentukan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Gazali dan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Al-Gazali yang kemudian lebur ke dalam UIM sejak tahun 2000 hingga sekarang. Fakultas Tarbiyah di beberapa daerah berubah menjadi STAI, yaitu STAI Al-Gazali Soppeng, STAI Al-Gazali Bone, dan STAI Al-Gazali Bulukumba. Fakultas Sospol dan Fakultas Hukum di Soppeng dipisahkan dari organisasi Nahdlatul Ulama di kemudian hari. Belakangan Fakultas Hukum (sekarang STIH) dikembalikan ke organisasi NU.

Ustaz Muhyiddin menjadi salah satu pemrakarsa utama dari pendirian UNNU di Sulawesi Selatan. Peran itu dapat ia lakukan karena didukung oleh pengalamannya sebagai guru dan dosen selama bermukim di Yogyakarta dan tuntutan situasi pada waktu itu. Pada masa itu perguruan tinggi swasta yang lebih dahulu ada adalah Universitas Muslim Indonesia yang dikelola oleh sebuah badan wakaf yang pengurusnya terdiri dari para ulama dan tokoh masyarakat, Universitas Sawerigading yang diasuh oleh Prof. Nuruddin Syahadat dan Universitas Muhammadiyah yang dikelola oleh Organisasi Muhammadiyah.

Universitas Muhammadiyah didirikan di Watansoppeng pada tahun akademik 1962-1963, dengan fakultas ilmu pendidikan. Kemudian pada tahun 1967 pusatnya dipindahkan ke Makassar.³¹ Beberapa orang kader Pemuda Ansor Soppeng menyelesaikan program sarjana muda jurusan pendidikan sosial di perguruan tinggi ini, seperti M. Yunus Fanen, B.A. (Alm. Drs.Haji) dan Muhayyung Kadir, B.A. (Alm. Drs.H.). Keduanya kemudian dan pindah

³⁰Informasi tertulis dari Drs. H. Abd Rahman.

³¹Mattulada, *op.cit.* h. 298.

menjadi guru tetap di SP IAIN Soppeng dan turut menjadi penggerak Fakultas Cabang dari Universitas Nahdlatul Ulama yang ada di Soppeng.

Pada awalnya UNNU Sulawesi Selatan merupakan cabang dari UNNU Jakarta/Bandung. Dies Natalis I perguruan tinggi ini diadakan di Watan Soppeng dirangkaikan dengan pelantikan Drs. H. Muhyiddin Zain selaku Kuasa Rektor yang didampingi beberapa Wakil Rektor, yakni Andi Sumange Lipu, SH; Drs. M. Ridwan Tang, dan Drs. Anwar Kuba. Pelantikan dilakukan oleh Rektor UNNU Bandung/Jakarta H. Zubchan ZE di Gedung DPRD II Soppeng pada tahun 1968. Pada masa ini wakil bupati Soppeng, Drs. Haji Andi Bintang dan beberapa pejabat penting lainnya di jajaran pemerintah daerah adalah anggota NU. Pada tahun berikutnya, pada Dies Natalis II tahun 1969 di Tanete Bulukumba diadakan pengukuhan Rektor UNNU Sulsel yang definitif beserta beberapa orang Wakil Rektor.

Pada saat Ustaz Muhyiddin melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Al-Azhar, jabatan rektor dilimpahkan sementara kepada Drs. H. Abd. Rahman (Bola Dunia), hingga kembali pada tahun 1976. Menurut penjelasan lisan Ustaz Muhyiddin ketika baru tiba dari Cairo, pihak Universitas Al-Azhar menerima proposal disertasi yang ia ajukan. Ia dipersilahkan langsung untuk menulis disertasi, sementara ada peserta program serupa dari Indonesia diharuskan terlebih dahulu untuk mengikuti bimbingan khusus sebelum menulis disertasi. Kesempatan selama berada di Cairo ia manfaatkan untuk mengikuti kursus bahasa Perancis. Sebelumnya, ia juga dikenal memiliki penguasaan bahasa Inggris yang baik. Ia kemudian kembali ke tanah air dan

memimpin Universitas Al-Gazali hingga wafatnya pada tahun 1979.

Sosok Pribadi yang Berkarakter

Ustaz Muhyiddin memiliki wibawa yang besar di mata orang-orang yang ada di sekitarnya. Prof. Dr. Iskandar Idy, M.Ag., menyebutnya sebagai satu di antara tiga tokoh yang disegani pada masa itu, yakni Rektor Universitas Hasanuddin, Rektor IKIP dan Rektor IAIN.³² Wibawa itu ditunjang oleh ilmu yang dalam, penampilan lahiriah yang necis, sifat-sifat yang baik, ketaatan dalam menjalankan ibadah, relasi yang baik dengan banyak orang, dan sejumlah prinsip hidup yang kuat. Ia adalah salah satu tokoh panutan umat pada umumnya dan warga NU pada khususnya di Sulawesi Selatan.

Ia adalah akademisi yang handal dan dihormati oleh masyarakat. Penghormatan yang luas itu tidak terlepas dari aktivitas beliau yang sering menyampaikan ceramah agama. Ceramah dibawakan dalam berbagai forum, seperti masjid dan muktamar. Ceramah atau khutbah Jumat yang disampaikan di Mesjid Raya Makassar di jalan Andalas, biasanya disiarkan secara langsung oleh RRI (Radio Republik Indonesia) Makassar. Bahkan menurut penuturan Prof. Dr. Iskandar Idy, banyak warga masyarakat yang menantikan jadwal Ustaz Muhyiddin menyampaikan ceramah yang disiarkan melalui radio. Prof. Iskandar menyebutnya sebagai orator yang baik.³³

³²Ketokohan itu paling tidak dilihat dari segi wibawa keilmuan, kepemimpinan, integritas, dan popularitas di kalangan masyarakat terpelajar. Informan ini juga mengatakan bahwa Pak Muhyiddin sangat disegani oleh mahasiswa. Wawancara pada tanggal 14 November 2013.

³³Wawancara pada tanggal 15 November 2013.

Seperti yang penulis pernah ikuti dalam beberapa kesempatan, salah satu kekuatan Ustaz Muhyiddin dalam menyampaikan pidato ialah cara penyampaian melalui bahasa yang mudah dipahami oleh audiens, penggunaan bahasa Indonesia yang bagus, suara yang khas dan jelas, dan gagasan-gagasan yang baru dan aktual.

Pada suatu kesempatan menyampaikan ceramah tarwih di Masjid Raya Makassar sekitar tahun 1975-1978 ia menyatakan bahwa dalam menjalankan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadan, seseorang tidak hanya berdiam di masjid, memperbanyak ibadah, dan memperbanyak zikir. Lebih dari itu, orang yang menjalankan i'tikaf hendaknya memanfaatkan momen itu untuk merenungkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam dan memikirkan langkah-langkah untuk memajukan umat. Ia juga menyatakan bahwa nilai umur bagi manusia bukan ditentukan oleh lamanya hidup di dunia, tetapi ditentukan oleh kualitas umur manusia. Gagasan ini ia sampaikan dengan merujuk kepada filofof muslim Ibnu Sina sekaligus menunjuknya sebagai contoh. Filosof ini meninggal dalam usia lebih sedikit dari lima puluh tahun. Gagasan ini tampaknya diterapkan oleh beliau sehingga apa yang disampaikan itu memiliki kekuatan, tidak hambar.

Pada kesempatan lain sekitar tahun awal tahun 1970-an di Masjid Raya Darus Salam Watan Soppeng, ia mengatakan bahwa gangguan yang terjadi pada alam disebabkan oleh faktor fisik dan non fisik. Ketika itu, terjadi musim kemarau yang berkepanjangan di Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Soppeng. Pada waktu itu ada laporan di media massa yang menyebutkan adanya kejadian alam

yang menyebabkan terjadinya kemarau yang panjang. Sehubungan dengan hal itu, Ustaz Muhyiddin mengingatkan bahwa musibah pada alam memang bisa jadi disebabkan oleh faktor-faktor yang sifatnya fisik. Namun ia juga mengingatkan bahwa keadaan yang terjadi pada lingkungan alam bisa juga disebabkan oleh faktor non-fisik. Dalam kaitan ini, ia mengingatkan bahwa perilaku manusia yang menyimpang dari tuntunan Allah bisa menjadi sebab adanya cobaan seperti kemarau yang dialami oleh masyarakat pada waktu itu. Pandangan ini sesungguhnya memiliki landasan teks yang kuat, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis dan sering disampaikan oleh mubalig yang lain, namun kata kunci faktor fisik dan non fisik sebagai penyebab cobaan membuat ceramah itu memiliki daya tariknya sendiri di kalangan jamaah. Wawasan ilmiah menjadi salah satu daya pikat ceramah beliau di kalangan orang-orang terpelajar, seperti komentar yang dilontarkan oleh jamaah. Pemikiran yang ia sampaikan itu sekaligus menjadi salah satu refleksi dari pandangan teologisnya yang tradisional, mengikuti faham Ahlus Sunnah wal Jamaah; ia bukan pemikir yang mengikuti aliran rasional, hanya mau menerima pandangan yang dirasakan sejalan dengan pendapat akal.

Pada waktu menyampaikan pidato pada Muktamar Darud Dakwah wal Irsyad di Pare-Pare pada tahun 1971 ia mengemukakan sebuah pernyataan yang diambil dari buku berbahasa Arab. Ketika itu ia mengutip pendapat yang mengatakan bahwa orangtua hendaknya tidak memaksakan anak-anak mereka untuk menjadi seperti apa yang mereka inginkan, sebab anak-anak itu lahir untuk zamannya sendiri. Melalui kutipan ini, ia tampaknya memperkenalkan pemikiran

tentang demokrasi pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh Muslim. Kutipan ini relevan dengan acara muktamar yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Ceramah pada waktu itu ia sampaikan di kampus Pesantren DDI Ujung Lare, Pare-pare dan penulis saksikan secara langsung.

Sebagai guru bahasa Arab, metode dan teknik mengajar yang dikembangkan oleh Ustaz Muhyiddin tampaknya mengacu pada prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing yang menggunakan metode eklektik (*gado-gado*), campuran berbagai metode. Ia biasanya menggunakan bahasa asing tersebut dalam mengajar. Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada dasarnya belajar bahasa itu adalah mendengarkan dan menirukan. Ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa belajar bahasa harus dimulai dengan penggunaan kalimat. Beliau mengajarkan bahasa dan bukan sebatas mengajar tentang bahasa. Ia mengarahkan agar para siswa/mahasiswa memiliki pengetahuan dan *skills* (*listening, writing, speaking, dan reading*). Ustaz Muhyiddin menginginkan semua muridnya berhasil. Misalnya dengan memberi kesempatan menjawab atau berlatih bagi setiap murid di kelas, seperti ia peragakan saat memberikan bimbingan bahasa Arab pada calon peserta ujian sarjana muda Pendidikan Agama Islam di Soppeng, yang ketika itu berlangsung di gedung Sekolah Dasar Negeri Ujung Watan Soppeng. Ia juga menerapkan prinsip yang menyatakan, guru bukan hanya mengajar kelas, namun mengajar setiap siswa di kelas. Sejalan dengan prinsip ini, sesuai apa yang dituturkan oleh K.H. Muhammad Ahmad,

maka ia menegur siswa yang kelihatannya malas mengikuti pelajaran.³⁴

Penguasaan Ustaz Muhyiddin dalam bahasa Arab diketahui oleh masyarakat luas, sebab ia sering bertugas sebagai interpreter di Mesjid Raya Makassar. Dalam menjalankan tugas ini, ia biasanya berdiri di samping pembicara mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh pembicara. Setelah berselang beberapa waktu, tiga sampai lima menit, ia diberi kesempatan oleh pembicara untuk menerjemahkan. Dalam menjalankan peran itu, ia sama sekali tidak menggunakan kertas untuk mencatat, bertumpu sepenuhnya pada ingatannya terhadap apa yang baru saja ia dengar. Karena itu, ada jamaah yang pernah menyaksikan berkomentar, bahwa sepertinya ia lebih pandai dari orang yang pidatonya diterjemahkan itu. Sebab, ia mengetahui apa yang dipidatoken orang lain. Kemampuan Ustaz Muhyiddin menjalankan peran sebagai interpreter agaknya diakui oleh banyak orang. Walaupun di antara tokoh agama dan ulama yang hadir masjid terdapat alumni Timur Tengah, namun peran sebagai interpreter biasanya diberikan kepada beliau.

Pengakuan terhadap penguasaan Ustaz Muhyiddin di bidang bahasa Arab ditandai juga dengan pengangkatan beliau sebagai dosen bahasa Arab di IAIN Sunan Kalijaga. Ia dikenal sebagai asisten dari Prof. Dr. Ahmad Syalabi, dosen bantuan Mesir untuk IAIN Jogjakarta.³⁵ Prof Ahmad

³⁴ Wawancara tanggal 14 November 2013.

³⁵ Prof. Ahmad Syalabi pernah menyatakan pujian terhadap penguasaan Ustaz Muhyiddin dalam bidang bahasa Arab kepada Prof. Dr. Abd. Rahim Yunus pada saat melakukan kunjungan ke Cairo. Wawancara dengan Prof. Dr. Abd. Rahim Yunus dilakukan oleh

Syalabi dikenal banyak orang di lingkungan perguruan tinggi agama Islam, sebab ada beberapa buku karangannya disediakan di perpustakaan, seperti di perpustakaan IAIN Alauddin pada waktu itu. Kedekatan Ustaz Muhyiddin dengan Prof. Ahmad Syalabi, tidak hanya terjalin dalam hubungan dosen dan mahasiswa, dosen dan asisten, tetapi mereka pernah menempati rumah yang sama di Yogyakarta, seperti yang diutarakan oleh Dr. Andi Majdah.³⁶

Pengakuan akan penguasaan Ustaz Muhyiddin dalam bidang bahasa Arab memungkinkan ia diterima sebagai mahasiswa program S3 di Universitas Al-Azhar, kerja sama antara perguruan tinggi agama di lingkungan Departemen Agama RI dengan universitas tersebut. Ia menjelaskan bahwa ia termasuk salah seorang peserta program tersebut dari Indonesia yang diberi kesempatan untuk langsung menulis disertasi, sementara beberapa mahasiswa lainnya diharuskan mengikuti bimbingan dalam bentuk tatap muka.³⁷

Selama mengikuti program doktor tersebut ia pernah diberi kesempatan untuk menyampaikan khutbah di salah satu mesjid di kota Cairo. Menurut penuturan Hj. Andi Ukdah (78 tahun), usai menyampaikan khutbah, ia mendengar pujian jamaah yang mengikuti khutbah tersebut dari segi kefasihan dan isi khutbah. Peristiwa itu terjadi pada saat Andi Ukdah diajak

Ustaz Muhyiddin mampir di Cairo setelah bersama-sama menjalankan ibadah haji di Tanah Suci Mekah.

Harapan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab di kalangan mahasiswa dilakukan pula Ustaz Muhyiddin dengan mendatangkan dosen bantuan dari Universitas Al-Azhar Cairo yang ditempatkan di kampus IAIN pusat di Makassar dan fakultas cabang di daerah. Perhatian yang ia tunjukkan terhadap dosen bantuan ini sangat besar. Menurut penuturan AG.H. M. Sanusi Baco, Ustaz Muhyiddin pernah bersama dengan beliau melakukan kunjungan ke Watampone karena mendengar kabar bahwa dosen bantuan yang ditugaskan di Fakultas Syariah di kota itu jatuh sakit. Kunjungan itu dimaksudkan untuk memberikan semangat menjalankan tugas yang sudah dijalani di tempat itu kurang lebih dua tahun. Momen ketika itu dimanfaatkan juga untuk mengunjungi kerabatnya di Kabupaten Wajo yang baru saja dilanda musibah kebakaran³⁸ Selain dari peristiwa itu, kepedulian terhadap orang lain merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri beliau. Bahkan secara umum, ia sering mengajak orang lain untuk sama-sama meraih kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia suka memberi bimbingan dan motivasi,³⁹ kepada juniornya di kampus maupun organisasi.

Terdapat sejumlah kenangan yang mengesankan tentang Ustaz Muhyiddin dari sejumlah orang yang bergaul banyak

asisten lapangan, Haria, di Makassar pada tanggal 15 November 2013.

³⁶ Wawancara tanggal 15 November 2013.

³⁷ Ustaz Muhyiddin menyampaikan ceramah umum pada saat baru kembali dari Cairo sekitar tahun 1976. Ia sempat berbincang-bincang dengan sejumlah dosen dan disaksikan oleh orang lain sebelum menyampaikan ceramah di aula.

³⁸ Wawancara pada tanggal 14 November 2013.

³⁹ Wawancara Haria dengan K.H. Muhammad Ahmad pada tanggal 14 November 2013. Ia menyatakan pernah diberi tugas oleh Ustaz Muhyiddin untuk mengajar di Kendari dalam rangka memberikan bimbingan dan pengalaman yang nyata.

dengannya. AG.H. M Sanusi Baco, Ketua Umum Majelis Ulama Provinsi Sulawesi Selatan, menilai Ustaz Muhyiddin sebagai tokoh NU yang moderat. Sewaktu menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin ia merangkul orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, dari NU maupun Muhammadiyah.⁴⁰ Pernyataan yang maksudnya kurang lebih sama disampaikan oleh Prof. Dr. Haji Abdurahman Idrus, M.Pd., tokoh PMII yang pernah menduduki jabatan sebagai Ketua Koordinator Cabang PMII Sulawesi Selatan.⁴¹ Pada masa beliau menjadi Rrektor, ia memberi kesempatan orang-orang di luar NU untuk menjadi wakil rektor maupun sebagai tenaga dosen. Dalam ungkapan yang lain, Prof. Dr. Andi Rasdiana mengatakan bahwa dalam memimpin ia tidak pilih kasih, dan tidak menimbulkan sekat-sekat perbedaan dalam berinteraksi dengan teman-teman sejawat dan stafnya.⁴² Sikap seperti itu dikenang oleh banyak orang yang merasakan dan menyaksikan suasana kampus sekarang yang sering diwarnai dengan pengelompokan yang tajam di antara dosen dan persaingan yang tajam untuk memperubutkan kursi pimpinan di tingkat institut/universitas dan fakultas.

Prof. Dr. H. Iskandar Idy, M.Ag. masih mengingat komposisi pimpinan IAIN pada

saat Ustaz Muhyiddin menjadi rektor. Pada periode pertama, Wakil Rektor I sampai III terdiri dari Dra. Hj. Andi Rasdiana (Muhammadiyah), H.M. Hijaz Yunus, SH (NU), dan Drs. H. Ali Sulaiman (berasal dari Yogyakarta, Muhammadiyah). Pada periode kepemimpinannya yang kedua, susunan Wakil Rektor I sampai III terdiri dari Dra. Hj. Andi Rasdiana, Drs. H. Abd. Rahman Musa (Muhammadiyah), dan Drs. La Nuri (NU).⁴³

Ustaz Muhyiddin dikenang sebagai pejabat yang membatasi diri dalam memakai fasilitas negara yang dipinjamkan kepadanya. Fasilitas yang menonjol ketika itu adalah rumah dinas yang merupakan aset Pemerintah Daerah setempat dan mobil dinas. Menurut penuturan teman sejawat, ia sering menggunakan angkutan umum pergi ke kampus.⁴⁴ Dan pada saat berhenti sebagai rektor ia segera mengembalikan kendaraan dinas berupa Toyota sedan. Peristiwa itu berkesan bagi sebagian mahasiswa pada saat itu yang sempat diceriterakan oleh seorang mahasiswa senior kepada penulis. Ustaz Muhyiddin sering mengemudikan sendiri mobil Jeep yang sudah dimakan usia pergi ke kampus IAIN di Makassar pada saat baru pulang dari Cairo. Menurut penuturan Hj. Andi Ukdah, mengutak atik kendaraan dan menyetir sendiri kendaraan ke daerah merupakan salah satu kesenangan Ustaz Muhyiddin.⁴⁵

Pengendalian diri tidak hanya dalam hal pemanfaatan fasilitas jabatan, Ustaz Muhyiddin juga menahan diri dalam hal jabatan yang dipandanginya tidak

⁴⁰Wawancara dengan AG. H. M. Sanusi Baco dilakukan asisten lapangan, Haria, pada tanggal 14 November 2013 di Makassar. AG.H.M. Sanusi Baco menjadi dosen pada saat Ustaz Muhyiddin menjabat sebagai rektor.

⁴¹Wawancara dengan Prof. H. Abd. Rahman Idrus, M.Pd. dilakukan asisten lapangan Husnul Fahimah di Makassar pada tanggal 9 Januari 2014.

⁴²Wawancara Haria dengan Prof. Dr. Andi Rasdiana pada tanggal 14 November 2013. Andi Rasdiana pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin selama dua periode, yakni dari 1984-1994.

⁴³Wawancara tanggal 15 November 2013.

⁴⁴Wawancara Haria dengan Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiana pada tanggal 14 November 2013. Pernyataan serupa dikemukakan oleh K.H. Muhammad Ahmad.

⁴⁵ Wawancara pada tanggal 15 November 2013.

tepat. Ia menolak ketika ditawarkan untuk memimpin kembali Fakultas Tarbiyah. Ia merasa tidak pada tempatnya, dirinya yang sudah pernah memimpin institut turun memimpin fakultas.⁴⁶ Prinsip seperti ini menjadi sangat penting untuk direnungkan oleh banyak orang di tengah hiruk pikuk percaturan politik untuk memperebutkan jabatan melalui mekanisme pemilihan. Beberapa orang yang sudah menduduki jabatan tertentu, mencalonkan diri kembali untuk memperebutkan jabatan yang lebih rendah dari jabatan yang mereka duduki sebelumnya.

Pengakuan masyarakat luas maupun ulama terhadap integritas pribadi dan keilmuan Ustaz Muhyidin dapat dilihat dari kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk menjadi Ketua Umum Yayasan Mesjid Raya Makassar/Ujung Pandang. Mesjid Raya Makassar pada waktu itu merupakan mesjid terbesar dari ukuran maupun jumlah jamaah yang menunaikan ibadah salat. Khutbah Jumat dan ceramah agama pada bulan suci Ramadhan di mesjid ini biasanya disiarkan secara langsung melalui RRI Makassar. K.H.Muhammad Ahmad menilainya sebagai orang yang ibadahnya baik, rajin menunaikan salat jamaah Subuh di Mesjid Raya, meskipun tempat tinggalnya berada pada jarak sekitar dua kilometer dari mesjid.⁴⁷

Ustaz Muhyiddin dinilai sebagai pemimpin yang tidak otoriter dalam mengemukakan pendapat. Ia tergolong visioner dalam rangka pengembangan

institusi. Ia mengajak teman sejawat untuk menjadi pribadi yang maju. Ia mengajak dosen untuk mengembangkan metode pembelajaran dan menumbuhkan suasana akademik. Komunikasi dengan teman sejawat bagus, suka membimbing. Ia memiliki jiwa kepemimpinan yang kharismatik⁴⁸ Kharisma yang kuat itu terlihat dari kemampuannya menyelesaikan masalah yang timbul di kampus. Kata Prof. Dr. H. Iskandar Idy, M.Ag., pada masa itu ada pernyataan yang terkenal, “Kalau Pak Muhyiddin sudah memanggil mahasiswa, urusan sudah selesai.” Ia menambahkan bahwa Pak Muhyiddin memberikan teladan bagi mahasiswa dari segi keilmuan dan spirit untuk maju.⁴⁹

Kepeloporan yang dikembangkan oleh Ustaz Muhyiddin terlihat ketika ia mendorong pengembangan majelis taklim pada akhir dekade tahun 1960-an di Makassar. Dorongan itu ia sampaikan kepada salah seorang aktivis Fatayat NU pada masa itu yang bernama Masating (Dra. Hj). Beliau terinspirasi ketika baru pindah ke Makassar dari Yogyakarta. Ia bertetangga dengan penganut agama Kristen di jalan Ahmad Dahlan, yang pada setiap Kamis malam menyanyikan lagu-lagu rohani.

Menurut Andi Mukramin, S.E., ayahnya turut memberi andil pada penyelenggaraan MTQ Nasional yang pertama kali di Makassar pada tahun 1968. Sejak MTQ I yang disusul even serupa berikutnya ayahnya selalu aktif berpartisipasi sebagai anggota dewan hakim.⁵⁰

⁴⁶Pernyataan ini diucapkan oleh Ustaz Muhyiddin di kantor Fakultas Tarbiyah sewaktu baru kembali dari Cairo, sebelum menyampaikan ceramah umum di aula IAIN Alauddin.

⁴⁷Wawancara pada tanggal 14 November 2013.

⁴⁸Wawancara pada tanggal 14 November 2013.

⁴⁹Wawancara pada tanggal 15 November 2013.

⁵⁰ Wawancara dengan penulis pada tanggal 19 Januari 2015 di Makassar.

PENUTUP

Ustaz Muhyiddin telah menunjukkan semangat dan perjuangan untuk memajukan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, terutama pendidikan tinggi. Ia menunjukkan kepeloporan sebagai sarjana agama pertama kelahiran Sulawesi Selatan, jebolan perguruan tinggi agama, dalam kondisi sosial yang tidak mudah. Dedikasinya dalam rangka pembinaan umat dan masyarakat melalui pendidikan dan dakwah membuahkan hasil yang nyata karena diteruskan oleh generasi penerus. Kemajuan lembaga pendidikan yang ia dirikan dan perguruan tinggi yang pernah ia pimpin menjadi bukti dari suatu kepemimpinan yang efektif.

Kualitas keilmuannya diakui oleh teman sejawat, masyarakat luas, dan pakar terkait dari luar negeri. Ia menampakkan karakter yang kuat sebagai pemimpin yang kharismatik, mempunyai relasi yang baik dengan pejabat pemerintah daerah, sesama pimpinan perguruan tinggi, pemuka agama Islam dari berbagai golongan. Ia disenangi banyak pihak, dicintai oleh orang-orang di lingkungan sekitar, dan disegani oleh mahasiswa di kampus sendiri dan warga kampus pada umumnya.

Penggalan dan sosialisasi terhadap perjuangan Ustaz Muhyiddin dan nilai-nilai yang mendasarinya perlu ditingkatkan. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan lokal, khususnya persyaratan pemimpin dalam budaya Bugis, memengaruhi pribadi pendidik dan pemimpin ini dalam mengembangkan karakter yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih disampaikan kepada sejumlah pihak yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan studi ini, kepada sejumlah narasumber yang telah memberikan kemudahan data melalui wawancara dan dokumentasi. Terima kasih juga disampaikan kepada mitra bestari yang telah memberikan kritik dan sarannya untuk kesempurnaan tulisan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi Jurnal Edukasi yang telah memuat tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. (1985): *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta, Inti Dayu Press.
- Ahmad, H. Abd. Kadir. (2008): *Ulama Bugis*. Makasar, Indobis Publishing.
- Anshoriy Ch., H.M. Nasruddin. (2009): *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Arraiyyah, M. Hamdar. "Desa Panincong di Soppeng Sulawesi Selatan: Nasib Madrasah dan Organisasi Keagamaan" dalam H.M. Yusrie Abady, et.al. (2002): *Dinamika Kehidupan Beragama Muslim Pedesaan*. Jakarta, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- . "K.H. Daud Ismail and His Writing on Qur'anic Interpretation in Buginese Language" in *Heritage of Nusantara*, Volume 1 Number 1, June 2012.
- As'ad, Muhammad. "Cappa Kallanna AG. H. Daud Ismail" dalam As'ad et.al. (2011): *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta, Orbit.
- Dahlan, Sitti Salmiah. (2013): *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad, dari Haramain ke Wajo Celebes*. Jakarta, Rabbani Press.

- Hamid, Abu. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah, ed. (1983): *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta, Rajawali.
- Hamka, Zainuddin. (2009): *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad al-Bugisi*. Jakarta, Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Haris, Ramli. (2009): *Kepemimpinan Yang Efektif di Era Globlisasi*. Jakarta, Fakta Nyata.
- Horikoshi, Hiroko. (1987): *Kyai dan Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa dari judul asli *A Traditional Leader in a Time of Change: the Kijai and Ulama in West Java*. Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Ismail, Daud, K.H. (1989): *at-Ta'rif bi al ilm al-'Allaamah al-hajj Muhammad As'ad al-Bugisi*. Ujung Pandang, Bulan Bintang.
- _____. (1995): *Pengetahuan Dasar Agama Islam*, Juz I. Ujung Pandang, Bintang Selatan.
- Kuntowijoyo. (1994): *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana.
- Mattulada. "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah, ed. (1983): *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta, Rajawali.
- Millar, Susan Bolyard. (2009): *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Balikny*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Inninawa dari judul asli *Bugis Weddings: Ritual of Location in Modern Indonesia*. Makassar, Penerbit Inninawa.
- Pattinjo, Samsul. (2005): *Ke-DDI-an, Sejarah dan Pandangan atas Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta, LKPMP-Pengurus Besar DDI bekerja sama dengan The Asia Foundation.
- Pelras, Chritian. (2005): *Manusia Bugis*, diterjemakan oleh Abdul Rahman Abu et.al. dari judul asli *The Bugis*. Jakarta, Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. (2011): *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Soedarsono, H. Soemarno. (2008): *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta, PT Elex Media Komputindo.
- Sugono, Dendy, ed. (2008): *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Turmudi, Endang. (2003): *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, diterjemahkan oleh Supriyanto Abdi dari judul asli *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang East Java*. Yogyakarta: LKIS.